

Strategi Pengembangan Data Riset menjadi Narasi Alur Dramatik dalam Penulisan Naskah Film Dokumenter "Panggung Wandu"

Fauzyaur Rahma Trisnani
Universitas Negeri Surabaya
fauzyaur.22107@mhs.unesa.ac.id

Eko Pamuji
Universitas Negeri Surabaya
ekopamuji@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang strategi pengembangan data riset menjadi narasi alur dramatik dalam penulisan naskah film dokumenter "Panggung Wandu". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang mana sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan bagaimana proses transformasi data riset menjadi narasi dramatik dalam film dokumenter. Data diperoleh melalui studi literatur mengenai sejarah Ludruk, observasi lapangan terhadap ekosistem kesenian Ludruk di Jawa Timur untuk memotret realitas secara langsung, serta wawancara mendalam dengan narasumber, termasuk para praktisi dan pemeran *wandu*. Hasil penelitian menunjukkan transformasi data riset menjadi naskah melewati empat tahap: (1) reduksi data lapangan, (2) penentuan sudut pandang objektif, (3) penyusunan struktur dramatik empat babak, dan (4) perumusan *treatment* naskah sebagai panduan produksi tim dan jembatan pemahaman penonton.

Kata Kunci: film dokumenter, naskah, wandu, Ludruk

ABSTRACT

*This study examines the strategy of developing research data into a dramatic narrative arc in the scriptwriting of the documentary film *Panggung Wandu*. This study employs a qualitative approach with a descriptive method, which aligns with the research objective of describing the process of transforming research data into a dramatic narrative in documentary film. Data were collected through literature studies on the history of Ludruk, field observations of the Ludruk arts ecosystem in East Java to capture reality firsthand, and in-depth interviews with informants, including practitioners and wandu performers. The findings indicate that the transformation of research data into a script involves four stages: (1) field data reduction, (2) determining the narrative perspective, (3) constructing a four-act dramatic structure, and (4) formulating the script treatment as a production guide for the team and a bridge of understanding for the audience.*

Keywords: documentary film, script, wandu, Ludruk

PENDAHULUAN

Film dokumenter menempati posisi strategis dalam ranah komunikasi massa, melampaui fungsi dasarnya sebagai media hiburan semata. Film dokumenter dapat menjadi media komunikasi massa yang tepat untuk menyampaikan pesan. Perpaduan antara visual dan konten ilmiah, film dokumenter dapat mengkomunikasikan hal-hal yang kompleks atau sulit untuk dijelaskan secara langsung (Putra, 2025). Esensi dari sebuah film dokumenter yang ideal terletak pada kemampuannya untuk memotret realitas sosial dan kultural masyarakat secara autentik. Gaya dan bentuk dari film dokumenter cenderung lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen, meski harus tetap berpegang pada fakta lapangan yang objektif (Trihatmoko, 2019). Dengan demikian, film dokumenter dapat berperan sebagai cermin visual yang mendokumentasikan dinamika kehidupan dengan apa adanya, yang dapat memungkinkan penonton untuk memahami kompleksitas realitas dari sudut pandang yang lebih jernih dan empatik.

Bill Nichols juga telah mendefinisikan film dokumenter sebagai representasi dari fenomena yang telah ada di dunia nyata dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang diangkat (Susanthi, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanto, dkk (2021) diketahui bahwa penggunaan film dokumenter sangat berdampak signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis suatu individu. Oleh karena itu, penyusunan narasi dalam film dokumenter tidak boleh dilakukan secara sembarang, melainkan harus didasarkan pada strategi pengembangan data yang matang. Naskah dalam hal ini bukan sekadar panduan teknis

bagi tim produksi, melainkan instrumen komunikasi yang mengarahkan audiens untuk mengeksplorasi realitas secara mendalam melalui alur yang terstruktur. Keberhasilan sebuah film dokumenter dalam memantik daya kritis penonton sangat bergantung pada bagaimana data riset lapangan ditransformasikan ke dalam narasi dramatik yang kuat tanpa mengorbankan objektivitas fakta yang ada.

Salah satu realitas kultural yang memiliki kompleksitas data untuk dipotret secara objektif adalah ekosistem kesenian Ludruk di Jawa Timur. Ludruk merupakan pertunjukan tradisional yang berkembang dalam lingkup masyarakat sebagai media penyampaian kritik sosial yang dibalut lewat guyonan yang menghibur (Saputri, 2024). Alim (2014) menjelaskan bahwa ludruk sebagai teater tradisional yang memiliki budaya tertentu, yakni budaya daerah yang dibina oleh suatu tradisi. Ludruk termasuk cerita rakyat yang diekspresikan dalam gerak dan diperankan di atas panggung, didalamnya mengandung unsur gerak, tari, musik dekor, cerita, dan lain-lain. Ludruk akan tetap hidup dan berkembang mengikuti perjalanan masa tanpa kehilangan unsur tradisionalnya. Selain itu, kesenian panggung ludruk menjadi tontonan yang menarik bagi masyarakat karena menghadirkan sosok laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan yaitu Wandu.

Wandu dalam bahasa jawa yakni *wanito ing dudu* atau biasa disebut sebagai waria. Istilah ini muncul dari masyarakat Jawa Timur yang merupakan akronim dari “wanita tapi pria” pada tahun 1983-an asal dari kata wanita dan pria (Iswari, 2013). Kehadiran wandu di panggung ludruk didasari oleh adanya ketentuan moral pada awal abad ke-20 yang melarang penampilan wanita di atas panggung, kehadiran

perempuan asli dalam panggung ludruk dianggap tabu dan tidak senonoh. Hal ini berkaitan dengan konteks pertunjukan ludruk yang digelar pada malam hari dan kerap disaksikan masyarakat umum, termasuk kaum laki-laki dewasa setelah bekerja. Kehadiran perempuan dianggap bisa menimbulkan stigma moral, sehingga perempuan tidak diperkenankan tampil. Untuk mengisi peran tersebut, solusi yang didapatkan adalah dengan menampilkan laki-laki yang berdandan dan bertingkah seperti perempuan, dan dari situlah istilah *wandu* mulai dikenal dalam tradisi ludruk (Jatmiko, 2018). Akan tetapi, menurut Pawestri (2016) pada masa sekarang banyak waria yang dengan mudah memakai sebutan *wandu* dalam konteks pertunjukan ludruk, walaupun kenyataannya mereka tidak memiliki keahlian yang cukup dalam berkesenian sebagai *wandu*. Peran *wandu* kerap digunakan sebagai sarana ekspresi untuk jiwa keperempuanan seorang laki-laki. Kasus-kasus seperti ini menimbulkan stigma negatif bahwa seni pertunjukan rakyat rentan terhadap perilaku yang merendahkan martabat perempuan. Padahal, pada hakikatnya, kesenian tradisional seperti ludruk menyimpan kekuatan untuk mengangkat isu-isu kemanusiaan, termasuk kesetaraan gender dan perlindungan terhadap perempuan. Salah satu titik masuk yang relevan untuk membicarakan hal ini pada masa sekarang adalah melalui sosok *wandu* dalam ludruk.

Adanya stigma negatif serta kompleksitas isu kemanusiaan di balik sosok *wandu* tersebut menuntut sebuah upaya pendokumentasian yang jujur dan objektif. Berangkat dari kegelisahan tersebut, film dokumenter 'Panggung Wandu' diproduksi sebagai medium untuk memotret realitas ekosistem Ludruk tanpa tendensi untuk

merubah atau menghakimi subjeknya. Namun, tantangan besar muncul ketika tumpukan data riset mentah mengenai sejarah, stigma sosial, hingga kehidupan personal para praktisi *wandu* harus diolah menjadi sebuah karya visual. Dibutuhkan sebuah strategi penulisan naskah yang mampu mereduksi data masif tersebut menjadi narasi alur dramatik yang kohesif, agar pesan mengenai kesetaraan dan kemanusiaan dapat tersampaikan dengan jelas kepada audiens tanpa mengaburkan autentisitas faktanya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada bagaimana proses transformasi data riset menjadi narasi dramatik dalam film dokumenter. Melalui pengembangan alur empat babak, naskah film ini dirancang sebagai *blueprint* yang memudahkan tim produksi sekaligus menjadi jembatan pemahaman yang efektif bagi penonton. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan data riset menjadi narasi alur dramatik dalam penulisan naskah film dokumenter 'Panggung Wandu'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan proses secara mendalam, bukan mengukur atau menghasilkan generalisasi statistik. Metode deskriptif digunakan sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara sistematis bagaimana proses transformasi data riset menjadi narasi dramatik dalam penulisan naskah film dokumenter *Panggung Wandu* berlangsung. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai sesuatu

yang dikonstruksi secara sosial dan dipahami melalui pengalaman serta interpretasi subjek penelitian. Paradigma ini sejalan dengan fokus penelitian yang berusaha untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui proses kreatif penulisan naskah suatu film dokumenter.

Observasi dilakukan pada tiga komunitas Ludruk, yaitu Ludruk Karya Budaya, Ludruk Budhi Wijaya, dan Sanggar Ludruk Uma Seni. Subjek penelitian ini meliputi enam narasumber yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi peran dan perspektif mereka terhadap topik penelitian, yaitu Muhammad Khatib Hidayatullah dan Nizar Pravianto selaku pelaku seni dan pimpinan sanggar Ludruk Karya Budaya, Muhammad Nur Fauzi dan Mami Okta selaku pemeran wanda dalam pertunjukan Ludruk, Poedjiati Tan selaku representasi komunitas feminis, serta Dr. Suko Widodo, Drs., M.Si. selaku akademisi pada bidang komunikasi.

Objek dalam penelitian ini adalah naskah dari film dokumenter *Panggung Wandu*, yang mencakup seluruh proses pengembangannya mulai dari tahap riset dan pengumpulan data hingga terbentuknya struktur naratif final yang digunakan sebagai panduan produksi. Pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur. Kesesuaian antara ketiga sumber data tersebut menjadi indikator validitas temuan penelitian. Sedangkan untuk analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman

(1994), yakni berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Transformasi Data Riset menjadi Narasi Dramatik

Proses transformasi data riset menjadi narasi dramatik dalam naskah film dokumenter *Panggung Wandu* berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan dan tidak selalu bersifat linier. Setiap tahap melibatkan keputusan-keputusan kreatif yang dilandasi oleh data, kerangka teori, dan pertimbangan naratif secara bersamaan.

1. Reduksi dan Klasifikasi Data

Proses penulisan naskah diawali dengan pengumpulan data yang komprehensif melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Data sekunder berupa arsip sejarah Ludruk, literatur akademik tentang identitas gender, serta jurnal-jurnal kajian seni pertunjukan berfungsi sebagai modal intelektual yang membentuk kerangka pemahaman penulis sebelum terjun ke lapangan. Dengan landasan ini, penulis tidak hadir sebagai pengamat yang kosong, melainkan sebagai peneliti yang telah memiliki pertanyaan - pertanyaan spesifik yang perlu dijawab oleh data lapangan.

Data primer yang diperoleh melalui observasi di tiga sanggar Ludruk yaitu Ludruk Karya Budaya, Ludruk Budhi Wijaya, dan Sanggar Ludruk Uma Seni serta wawancara mendalam dengan enam narasumber dari latar belakang yang beragam, menghasilkan material yang kaya namun belum menjadi satu kesatuan. Pada tahap ini, penulis melakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang paling relevan terhadap fokus naratif, membuang data yang rancu, serta mengidentifikasi benang merah yang

menghubungkan satu perspektif dengan perspektif lainnya. Keberagaman narasumber dari pelaku seni, pemeran wanda, komunitas feminis, hingga akademisi secara sadar dirancang untuk menghadirkan kompleksitas sudut pandang yang akan memperkaya lapisan naratif pada naskah.

2. Penentuan Sudut Pandang Naratif.

Setelah data melalui proses reduksi, tahap krusial berikutnya adalah menentukan bagaimana data tersebut akan diceritakan. Penulis memutuskan untuk tidak mengambil posisi menghakimi atau menggiring penonton pada satu kesimpulan tertentu. Sebaliknya, film ini diletakkan pada posisi menyaksikan tanpa menghakimi, yang berusaha menempatkan penonton sebagai pihak yang aktif dalam proses pemaknaan.

Sudut pandang ini kemudian secara langsung membentuk pilihan struktural naskah berupa bagaimana urutan babak disusun, narasumber mana yang mendapat porsi lebih besar, dan bagaimana ketegangan dramatik dibangun tanpa harus berakhir dengan resolusi yang tunggal.

3. Penyusunan Struktur Dramatik Empat Babak.

Data yang telah direduksi dan sudut pandang naratif yang telah ditentukan kemudian dituangkan ke dalam struktur empat babak yang masing-masing memiliki fungsi dramaturgis tersendiri. Struktur ini merupakan inti dari proses transformasi data menjadi narasi, dan akan dibahas secara lebih mendalam pada sub bab berikutnya.

4. Perumusan Sinopsis dan Treatment Naskah.

Tahap akhir adalah menuangkan seluruh keputusan naratif ke dalam dokumen treatment naskah dan sinopsis yang berfungsi sebagai panduan teknis

bagi tim produksi sekaligus sebagai jembatan pemahaman bagi penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan.

1) Penyusunan Sinopsis

Proses ini diawali dengan tahap menyusun sinopsis film, yaitu ringkasan cerita yang menggambarkan inti pembahasan dalam film. Dalam konteks kerja kreatif, sinopsis berfungsi sebagai kompas naratif yang menjaga konsistensi gagasan, memastikan relevansi setiap adegan, dan menjadi acuan evaluasi ketika proses produksi mulai berkembang secara dinamis. Sinopsis ini juga berfungsi sebagai kerangka yang akan memastikan bahwa setiap adegan dan pembahasan yang diambil dan dimasukkan dalam film nantinya memiliki tujuan sama.

Dalam film dokumenter ini, sinopsis diformulasikan sebagai kerangka utama yang menjawab mengenai eksistensi peran dan pemaknaan wanda di dalam kesenian ludruk dan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penulis menempatkan hal tersebut sebagai titik dramatik yaitu ketika wanda dalam ludruk sering dipahami dengan banyak persepsi dan arti sehingga sering kali muncul konotasi negatif terhadap mereka. Melalui sinopsis, penulis juga menegaskan bahwa film dokumenter ini dimaksudkan sebagai pembelaan sepihak, melainkan sebagai ruang refleksi yang membuka perspektif baru. Strategi ini selaras dengan konsep komunikasi massa yang menekankan pentingnya konstruksi pesan dalam membentuk persepsi publik. Fungsi lain dari sinopsis yang berlaku sebagai “ruh” dari film dokumenter ini adalah sebagai alat kontrol kreatif. Dalam praktik produksi dokumenter, sering kali muncul temuan-temuan baru di lapangan yang menarik namun tidak selaras dengan fokus utama yang telah ditentukan. Dalam situasi seperti ini, sinopsis menjadi alat

penyaring temuan baru tersebut apakah memperkuat pesan inti atau justru malah mengaburkannya. Jika tidak selaras dengan kerangka awal, maka materi tersebut akan dipertimbangkan ulang.

2) Penyusunan Treatment

Setelah sinopsis berhasil disusun secara matang sebagai fondasi konseptual film, penulis kemudian melanjutkan proses ini ke tahap penyusunan treatment. Jika sinopsis berfungsi sebagai kompas gagasan, maka treatment adalah peta visual yang memandu alur cerita film secara konkret. Treatment disusun sebagai uraian cerita yang lebih rinci, lengkap dengan pembagian adegan, alur dramatik, serta gambaran emosi yang ingin dibangun pada setiap bagian. Pada tahap ini, ide-ide yang sebelumnya abstrak mulai diterjemahkan menjadi alur sistematis yang dapat diwujudkan di lapangan. Penulis memilih untuk menggunakan struktur 4 babak dalam menciptakan alur yang berurutan dan logis agar perjalanan cerita dalam film dokumenter ini terstruktur dan memiliki progresi yang jelas, sehingga audiens mampu mengikuti alur cerita tanpa merasa kehilangan arah.

Babak ke-1 dalam film dokumenter "Panggung Wandu" ini dirancang sebagai fondasi informasi. Pada bagian ini penulis menyuguhkan miskonsepsi yang berkembang di lingkungan masyarakat serta konteks sejarah yang melatarbelakangi keberadaan wandu dalam kesenian ludruk. Secara dramaturgis, dua babak awal ini berfungsi sebagai "*front stage*" berdasarkan konsep dari Ervin Goffman, yaitu ruang dimana realitas sosial ditampilkan sebagaimana publik melihat subjek. Penonton diajak untuk memahami bagaimana stigma terbentuk, bagaimana persepsi sosial bekerja, serta

bagaimana identitas wandu sering kali dikaitkan pada stereotip tertentu.

Memasuki babak ke-2 dan ke-3, struktur treatment bergeser dari fondasi informasi menuju puncak emosi. Pada tahap ini, penulis mulai membuka lapisan "*backstage*" dari kehidupan sosok wandu yang berupa realitas personal, dinamika batin, serta tantangan sosiologis yang kerap mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari di era sekarang ini. Pada 2 babak ini, penulis mengatur ritme agar penonton tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan intensitas emosional dimana persepsi sosial dan gambaran personal bertemu. Dalam konteks dramaturgi, bagian ini merupakan klimaks dramatik yang mempertemukan citra sosial (*front stage*) dengan kenyataan personal (*backstage*), sehingga audiens mendapatkan pemahaman yang utuh.

Pada babak ke-4 penulis memutuskan untuk memberikan aspek kreatif sekaligus konseptual, pada bagian ini penulis melakukan sedikit improvisasi terhadap pertunjukan *tari bedayan* dalam serangkaian pertunjukan kesenian ludruk. Secara konvensional, tarian *bedayan* merupakan tarian pembuka dalam setiap pertunjukan ludruk untuk menyambut penonton sebelum masuk pada sesi dagelan dan cerita lakon. Namun, dalam film dokumenter ini penulis justru menempatkan sesi *bedayan* pada bagian paling akhir film. Keputusan ini bukan semata-mata eksperimen artistik, melainkan strategi komunikasi yang sarat akan makna. Secara pemaknaan, penempatan tarian *bedayan* pada akhir film berfungsi sebagai metafora komunikasi yang menggeser fungsi simbolik *bedayan* dari pembuka pertunjukan menjadi penutup layar sekaligus membuka ruang dialog yang lebih luas dalam masyarakat.

Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa ketika layar film selesai dan kredit akhir muncul, justru “pertunjukan” yang sebenarnya baru saja dimulai. Pertunjukan tersebut bukan lagi di atas panggung, melainkan di ruang sosial dalam bentuk percakapan, refleksi, dan diskusi terhadap isu *wandu*.

Struktur Dramatik Empat Babak dan Relevansinya terhadap Teori Dramaturgi

Struktur narasi *Panggung Wandu* dibagi menjadi empat babak yang secara keseluruhan membangun argumen kultural yang progresif. Setiap babak tidak hanya berfungsi sebagai satuan naratif, tetapi juga sebagai manifestasi konsep *front stage* dan *back stage* dalam teori Dramaturgi Goffman (1959).

1. Babak 1: Historisitas sebagai Fondasi Martabat.

Film ini dibuka dengan eksplorasi berbagai pemaknaan *Wandu* di mata publik, serta membawa audiens menelusuri sejarah terbentuknya *Wandu* dalam kesenian Ludruk. Fokus utama pada babak ini adalah memberikan penegasan historis mengenai asal-usul dan peran vital *Wandu* sebagai bagian dari tradisi yang terstruktur. Penjelasan sejarah ini digunakan sebagai bukti autentik untuk memperkuat posisi bahwa *Wandu* dalam Ludruk adalah sebuah profesi seni yang memiliki nilai kultural tinggi, sekaligus menegaskan kembali perbedaan fundamentalnya dengan identitas waria pada umumnya. Dengan landasan sejarah yang kuat, babak ini bertujuan untuk membangun martabat subjek di mata penonton.

2. Babak 2: Pergeseran Makna dan Realitas *Back Stage*

Bagian ini menyajikan analisis mengenai pergeseran makna *Wandu* dari masa lampau hingga saat ini. Penulis

membedah bagaimana posisi *Wandu* yang dulunya sangat dihormati sebagai primadona panggung, kini mengalami dinamika perubahan pemaknaan seiring dengan perkembangan zaman. Bagian ini secara khusus juga menunjukkan realitas kehidupan subjek di luar panggung, memperlihatkan sisi manusiawi mereka saat melepas atribut kesenian.. Melalui babak ini, audiens diajak untuk melihat film bukan hanya sebagai dokumentasi masa lalu, melainkan sebagai refleksi kritis terhadap kondisi kebudayaan saat ini.

3. Babak 3: Puncak Humanis Stigma dan Diskriminasi.

Menghadirkan realitas yang lebih getir mengenai tantangan yang dihadapi *Wandu* di era modern. Di sini, film memotret sisi gelap berupa diskriminasi, pelecehan, hingga stigma negatif yang sering menimpa para pelaku seni ini dalam kehidupan sehari-hari maupun saat berada di lingkungan panggung. Babak ini adalah puncak dari aspek humanis film, di mana penulis ingin menggugah empati audiens dengan memperlihatkan kerentanan para subjek di tengah masyarakat yang sering kali menghakimi tanpa memahami.

4. Babak 4: Bedayan sebagai Pembuka, Bukan Penutup

Babak ke-4 ini secara khusus menghadirkan pertunjukan *Bedayan* dengan pendekatan yang kontras secara struktural. Dalam rangkaian pertunjukan Ludruk konvensional, *Bedayan* sejatinya menempati posisi sebagai pembuka rangkaian acara. Namun, dalam film dokumenter ini, penulis sengaja menempatkan pertunjukan tersebut di bagian akhir sebagai sebuah kiasan visual yang bertujuan untuk menegaskan bahwa berakhirnya durasi film bukanlah akhir dari narasi *Wandu*, melainkan justru

menjadi "pembuka" bagi ruang dialog yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi data riset menjadi narasi dramatik dalam penulisan naskah film dokumenter *Panggung Wandu* berlangsung melalui empat tahap, yaitu: (1) Reduksi dan klasifikasi data dari berbagai sumber primer dan sekunder, (2) Penentuan sudut pandang naratif, (3) penyusunan struktur dramatik empat babak, dan (4) perumusan sinopsis dan treatment naskah sebagai panduan teknis produksi.

Teori Dramaturgi Goffman berperan penting dalam penelitian ini, tidak hanya sebagai alat analisis untuk memahami kehidupan para wandu, tetapi juga sebagai dasar penyusunan struktur narasi. Konsep *front stage* dan *back stage* secara langsung membentuk alur cerita dari babak ke babak, di mana film bergerak dari citra wandu di atas panggung menuju realitas kehidupan mereka sehari-hari yang jauh lebih kompleks. Sementara itu, perspektif Komunikasi Massa membantu mengarahkan pendekatan penyampaian pesan agar film tidak sekadar mendokumentasikan, tetapi juga mampu membuka ruang dialog di tengah masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa riset yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh mencakup data verbal maupun visual-artistik merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas narasi sebuah film dokumenter. Tanpa riset yang kuat, struktur dramatik yang dibangun tidak akan memiliki bobot yang cukup untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. S., Prasetyo, Y., Indrawanto, S., & Pos, J. J. K. (2014). *EKSISTENSI KESENIAN LUDRUK SIDOARJO DI TENGAH ARUS GLOBALISASI TAHUN 1975–1995*. *EXSISTENCE LUDRUK SIDOARJO ART IN THE MIDSTOF GLOBALIZATION YEARS 1975-1995*.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.
- Iswari, H. P. (2013). *Representasi identitas waria dalam kostum waria pada film madame x* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Jatmiko, D., & PRASAJA, A. (2018). *Praktik seni ludruk di surabaya: strategi keberlanjutan seni tradisional ludruk surabaya*. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 18(2).
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press.
- Pawestri, T. T. (2016). *Eksistensi Tandhak ludruk Pada Seni Pertunjukan LudrukMalang: Kontinuitas dan Perubahan* (Doctoral dissertation, Pascasarjana ISI Yogyakarta).
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). *Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13.
- Saputri, A. R., Ruja, I. N., & Kurniawan, B. (2024). *EKSISTENSI KESENIAN LUDRUK DI MASA PANDEMI (STUDI KASUS KOMUNITAS LUDRUK LUNTAS DI KOTA SURABAYA)*.
- Susanthi, N. L., Dwiyani, N. K., & Puriartha, I. K. (2018). *Directing Of Documentary Bilingual æ Lukisan Barong Gunarsaæ In Expository Style*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 345-359.

Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 9(1), 65-78.

Trihatmoko, W., & Sugiyo, S. (2019). KEKUATAN NARASI DALAM DOKUMENTER TELEVISI æBERKARYA DALAM SUNYIâ€. Jurnal Ilmiah Produksi Siaran, 22-30.